

KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Koran Jakarta

Tanggal : 16 Januari 2011

Subyek : Bencana Merapi

Hal : 02

Bencana Alam | Dampaknya Lebih Berbahaya Dari Letusan Gunung Lahar Dingin Isolasi Enam Desa di Magelang

MAGELANG - Enam desa di wilayah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah terisolasi menyusul jembatan penghubung di wilayah Kabupaten Magelang tersebut roboh diterjang lahar dingin Gunung Merapi. Akibat terputusnya jembatan, kegiatan perekonomian di enam desa tersebut lumpuh.

Ke enam desa yang hingga kini masih tertutup akses jalannya adalah Sawangan, Krogowanan, Kapuhan, Wonolelo, Keteb, dan Gondowangin. Demikian diungkapkan Camat Sawangan, Sujarwo, Sabtu (15/1) di Balai Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. "Kecamatan Sawangan dan Dukun akses jalannya terputus karena jembatan yang menghubungkan dua kecamatan ini diterjang arus lahar dingin," ujarnya.

Sujarwo mengatakan, jembatan tersebut sangat vital karena merupakan jembatan terakhir yang tersisa setelah dua jembatan penghubung lainnya sudah roboh terlebih dahulu dihantam lahar dingin Merapi. "Sekarang ini warga harus berjalan 25 kilometer untuk menjual dagangan atau berbelanja ke pasar," ungkapnya. Pada kesempatan berbeda, peneliti dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Jakarta, Daryono menjelaskan beberapa faktor yang menjadi penyebab banjir lahar dingin sama dahsyat dengan erupsi Gunung Merapi, terutama di sisi barat Merapi.

"Banjir lahar dingin yang menyapu sejumlah wilayah di Kabupaten Magelang akhirakhir ini bukanlah suatu kebetulan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan dahsyatnya banjir lahar di kawasan barat Merapi," ujarnya. Daryono menjelaskan, beberapa faktor tersebut diantaranya karakteristik endapan material vulkanik di sisi barat Merapi lebih ringan, seperti abu, pasir, dan kerikil. Hal ini diperparah dengan tingginya intensitas curah hujan di kawasan Merapi saat ini.

"Dampak dari dominasi aliran hujan abu ke arah barat ini menyebabkan di kawasan barat Merapi lebih banyak menyimpan material piroklastik ringan hasil letusan yang berarah vertikal seperti material abu, pasir dan kerikil," ungkapnya. Hal ini, sambungnya, berbeda dari kondisi endapan material di kawasan selatan Merapi yang relatif lebih berat. Ini disebabkan oleh endapan material erupsi kawasan selatan Merapi lebih banyak dikontrol oleh tumpahan material piroklastik panas sehingga karakteristik materialnya berukuran lebih besar seperti pasir, kerikil, kerakal, dan bongkahan batu besar.

Saat ini curah hujan di kawasan Merapi sangat tinggi selama puncak musim hujan. Sehingga potensi banjir lahar di lereng barat dan barat daya Merapi tetap mengancam seluruh daerah aliran Kali Krasak, Kali Putih, Kali Blongkeng, Kali Pabelan, Kali Senowo dan, Kali Apu.

Waspadaai Bromo

Terkait erupsi Gunung Bromo di Jawa Timur yang hingga kini belum menunjukkan tanda- tanda berhenti meski tak berstatus Awasi, Daryono mengatakan, warga yang tinggal di sekitar gunung mesti waspada atas ancaman banjir lahar saat memasuki musim hujan. "Peluang terjadinya banjir lahar yang lebih besar dapat terjadi akibat curah hujan di atas normal, dampak penyimpangan iklim global La Nina yang masih berlangsung hingga saat ini," katanya.

Kewaspadaan harus ditingkatkan terutama bagi warga yang tinggal di sepanjang aliran sungai yang berhulu di Kaldera Bromo. Menurutnya, pada beberapa kasus letusan gunung api, dampak banjir lahar terkadang lebih berbahaya daripada letusan gunung api itu sendiri. Dia mengakui risiko letusan Gunung Bromo dinilai lebih rendah dibandingkan Gunung Merapi. Namun, dengan aktivitasnya yang masih terus menyemburkan hujan abu tebal dapat menyebabkan potensi bahaya sekunder berupa banjir lahar yang semakin besar di puncak musim hujan ini.

Selain itu, Daryono menjelaskan perbedaan karakteristik erupsi antara Gunung Bromo dengan Gunung Merapi. Jika Gunung Bromo memiliki tingkat eksplosivitas rendah karena karakteristik magmanya cair, maka Gunung Merapi dinilai lebih berbahaya karena karakteristik magmanya lebih kental sehingga menghasilkan letusan eksplosif yang lebih kuat.

Ant/YK/L-1